

# ANALISIS *SELF-EFFICACY* BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN PEMBELAJARAN SOCRATES KONTEKSTUAL

Eni Kartika<sup>1</sup>, Tina Yunarti<sup>2</sup>, Widyastuti<sup>2</sup>

enie\_karthica@yahoo.co.id

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Matematika

## ABSTRAK

*This naturalistic qualitative research aimed to analyze students' critical thinking self-efficacy in Socrates Contextual Learning. The subjects of this research were students of VIIB class of SMP 19 Bandarlampung in even semester, academic years of 2014/2015, which were consisted of 27 students and it was focused on 8 students, who had high, middle, and low levels of critical thinking self-efficacy, which were obtained by purposive sampling technique. The data of this research were obtained by student's journal, observation recording, critical thinking self-efficacy scale, interview, and documentation. The data analysis of this research used three stages, that were reducing, displaying, and getting conclusion of data. Based on the analysis of data, it was concluded that the critical thinking self-efficacy which appeared dominantly in Socrates Contextual Learning is magnitude dimension.*

Penelitian kualitatif naturalistik ini bertujuan untuk menganalisis *self-efficacy* berpikir kritis siswa dengan Pembelajaran Socrates Kontekstual. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIB SMP Negeri 19 Bandarlampung semester genap tahun pelajaran 2014/2015, yang terdiri dari 27 siswa yang difokuskan terhadap delapan siswa yang memiliki *self-efficacy* berpikir kritis tinggi, sedang, dan rendah, yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Data penelitian ini diperoleh melalui jurnal siswa, catatan lapangan, skala *self-efficacy* berpikir kritis, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini terdiri dari tiga langkah, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan terhadap data. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa *self-efficacy* berpikir kritis yang dominan muncul pada Pembelajaran Socrates Kontekstual adalah dimensi *magnitude*.

**Kata kunci:** berpikir kritis, *self-efficacy*, Socrates kontekstual

## PENDAHULUAN

Matematika memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan matematika, misalnya dalam menyelesaikan permasalahan sosial, ekonomi, dan alam. Oleh karenanya, matematika menjadi disiplin ilmu yang penting untuk dikuasai siswa, sebagai bekal yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa dalam kehidupannya.

Ilmu matematika yang dipelajari pada setiap jenjang pendidikan berkaitan dengan proses berpikir. Sejalan dengan pendapat Reys (Endyah, 2007:46), matematika adalah telaah tentang pola dan hubungan serta suatu jalan atau pola berpikir. Oleh karena itu, dalam belajar matematika diperlukan proses berpikir untuk menelaah pola dan hubungan yang ada di dalamnya sehingga akan menghasilkan konsep mengenai matematika.

Proses berpikir yang digunakan diharapkan dapat diterima secara nalar yang diarahkan untuk memutuskan apa yang dikerjakan atau diyakini. Menurut Ennis (1996), proses berpikir reflektif yang masuk akal atau

berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan adalah kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan siswa dalam berpikir kritis dapat dikenali dari kemampuan yang diperlihatkannya selama proses berpikir. Kemampuan tersebut, didasarkan pada indikator-indikator berpikir kritis, seperti menjelaskan arti setiap kata atau simbol yang terdapat pada soal (menginterpretasi), mencari informasi yang saling berhubungan (menganalisis), dan mencari bukti-bukti kebenaran dari setiap informasi yang muncul (mengevaluasi).

Kemampuan siswa dalam berpikir kritis akan menghasilkan suatu tindakan yang dipengaruhi oleh keyakinan yang ada pada dirinya. Seperti yang diungkapkan Bandura (2002), untuk melakukan suatu tindakan akan tergantung pada keyakinan siswa. Dalam hal ini, berupa keyakinan terhadap kemampuan berpikir kritis (*self-efficacy* berpikir kritis). Menurut Bandura (2002), *self-efficacy* adalah *belief* (keyakinan) mengenai kemampuan individu untuk melakukan suatu hal ketika berada dalam berbagai macam

kondisi dengan apapun keterampilan yang dimilikinya saat ini. Artinya, seorang siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis baik, tetapi tidak memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan berpikir kritis (*self-efficacy* berpikir kritis) yang ada pada dirinya, tidak akan memberikan kontribusi yang baik dalam menentukan tindakan kritis.

*Self-efficacy* berpikir kritis seorang siswa tidak akan dimiliki begitu saja tanpa ada sesuatu yang mendorongnya. Dalam hal ini, dapat berupa metode pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa dalam membangun dan menggali pengetahuan yang dimilikinya untuk menemukan sendiri penyelesaian masalah yang dihadapi. Misalnya, berupa pertanyaan-pertanyaan kritis yang jelas, bertujuan, serta mampu menggali pemahaman siswa, dan dapat mendorong serta membimbing siswa untuk merangsang kemampuan berpikir kritisnya dalam menjawab permasalahan yang dihadapi.

Salah satu metode pembelajaran yang memuat pertanyaan-pertanyaan kritis dalam suatu diskusi adalah Metode Socrates. Jones, Bagford, dan Walen (Yunarti,

2011:51) mendefinisikan Metode Socrates sebagai sebuah proses diskusi yang dipimpin guru untuk membuat siswa mempertanyakan validitas penalarannya atau untuk mencapai sebuah kesimpulan. Hal ini akan mengonstruksi pengetahuan yang dimiliki siswa, menumbuhkan motivasi dan keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta dapat memupuk rasa percaya pada diri siswa, yang juga akan memengaruhi *self-efficacy* berpikir kritisnya.

Akan tetapi, pertanyaan-pertanyaan Socrates yang diberikan secara terus menerus dalam pembelajaran, dapat membuat siswa merasa bosan karena tidak terbiasa, sehingga akan mengurangi minatnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang berhubungan dengan konteks kehidupan sehari-hari, yang dapat mendorong minat siswa untuk menjawab persoalan-persoalan berpikir kritis yang dihadapi, sehingga akan memengaruhi *self-efficacy* berpikir kritisnya. Pendekatan pembelajaran yang berhubungan dengan konteks kehidupan sehari-hari adalah pendekatan kontekstual. Menurut

Johnson (2007), pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari, dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budaya. Hal ini akan membuat siswa merasa terbiasa, karena konsep materi pelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga akan mendorong minatnya untuk menjawab persoalan yang dihadapi. Konsep materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari juga dapat menghadirkan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak yang lainnya, untuk berbagi gagasan dan pengalaman, serta bekerja sama untuk memecahkan persoalan. Hal ini merupakan faktor yang memengaruhi *self-efficacy* siswa, yaitu pengalaman individu lain, yang akan mendorong keyakinan siswa dalam menjawab persoalan-persoalan berpikir kritis yang dihadapi.

Dengan memperhatikan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melaku-

kukan penelitian kualitatif, yaitu penelitian deskriptif yang mengamarkan dan menjabarkan temuan di lapangan, yakni di kelas VIIB SMP Negeri 19 Bandar Lampung untuk menganalisis *self-efficacy* berpikir kritis siswa dengan Pembelajaran Socrates Kontekstual.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan naturalistik yang mengamati dan menggambarkan tentang *self-efficacy* berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Socrates Kontekstual, yang bersifat natural dan apa adanya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII B di SMP Negeri 19 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari 27 orang siswa dan difokuskan terhadap delapan orang siswa dengan *self-efficacy* berpikir kritis berkategori tinggi, sedang, dan rendah, yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini berlangsung selama 7 kali pertemuan yang dimulai pada 05 sampai dengan 27 Februari 2015 semester genap tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan setiap Kamis pada pukul 15.50 – 17.10 WIB dan Sabtu pada pukul

13.45 – 15.05 WIB sesuai dengan jadwal yang diberikan sekolah.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang *self-efficacy* berpikir kritis siswa yang berkaitan dengan dimensi *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Dimensi-dimensi tersebut diturunkan ke dalam indikator-indikator *self-efficacy* berpikir kritis yang diadaptasi dari Sudrajat (2008), yaitu merasa berminat, merasa optimis, merasa yakin, meningkatkan upaya, berkomitmen, menyikapi situasi dan kondisi beragam dengan cara positif, serta berpedoman pada pengalaman belajar sebelumnya dalam menjawab persoalan matematika yang melibatkan berpikir kritis. Data diperoleh melalui jurnal siswa yang diberikan pada pertemuan kedua, ketiga, kelima, dan keenam; lembar catatan lapangan; skala *self-efficacy* berpikir kritis yang diberikan pada pertemuan pertama dan terakhir; format wawancara; dan alat perekam gambar serta suara.

Pada penelitian ini, sebelum instrumen skala *self-efficacy* berpikir kritis digunakan, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Validitas yang digunakan

adalah validitas isi, yang dilakukan oleh seorang ahli di bidang Psikologi, yaitu Dosen Bimbingan Konseling Universitas Lampung, dan hasilnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Pengujian validitas dalam penelitian ini juga menggunakan analisis item yang dilakukan dengan menentukan korelasi ( $r$ ) antara masing-masing pernyataan dengan skor total menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* menurut (Arikunto, 2009: 72). Berdasarkan data hasil uji validitas instrumen skala *self-efficacy* berpikir kritis, dari 55 pernyataan yang terdapat pada skala *self-efficacy* berpikir kritis, 53 pernyataan memiliki kriteria valid dan dua pernyataan memiliki kriteria tidak valid, artinya 53 pernyataan dapat mengukur *self-efficacy* berpikir kritis siswa dengan Pembelajaran Socrates Kontekstual.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha dalam Arikunto (2010: 109). Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas instrumen skala *self-efficacy* berpikir kritis siswa, diperoleh koefisien reliabilitas 0,94. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan

bahwa instrumen yang digunakan memiliki kriteria reliabilitas sangat tinggi sehingga instrumen *self-efficacy* berpikir kritis tersebut reliabel untuk digunakan sebagai alat ukur.

Sebelum menganalisis data, peneliti sebelumnya melakukan uji keabsahan/validitas data yang menekankan pada uji kredibilitas berupa perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi. Analisis data pada penelitian ini mengacu pada konsep Milles dan Huberman (2007:16) yang terdiri dari tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data yang dianalisis adalah data yang diperoleh dari jurnal awal sebelum pembelajaran, hasil pengamatan proses pembelajaran Socrates Kontekstual, skala *self-efficacy* berpikir kritis siswa, serta hasil wawancara.

Hasil jurnal siswa menunjukkan bahwa sebelum memperoleh Pembelajaran Socrates Kontekstual pada pertemuan kedua, sebagian besar siswa merasa tidak yakin dan kurang yakin untuk dapat menjawab

persoalan matematika yang melibatkan berpikir kritis. Akan tetapi, setelah siswa memperoleh Pembelajaran Socrates Kontekstual sebanyak lima pertemuan, semakin banyak siswa yang merasa yakin untuk menjawab persoalan matematika yang melibatkan berpikir kritis.

Hal yang sama juga terjadi pada hasil skala *self-efficacy* berpikir kritis siswa, yang menunjukkan bahwa sebelum memperoleh Pembelajaran Socrates Kontekstual pada pertemuan pertama, secara total 7,407% siswa berkategori tinggi, dan pada pertemuan ketujuh semakin banyak siswa yang berada pada kategori tinggi, yaitu menjadi 25,926%. Selanjutnya, peningkatan pada kategori tinggi juga terlihat pada dimensi *magnitude*, yaitu pada pertemuan pertama 3,704% siswa memiliki kategori tinggi, dan pada pertemuan ketujuh menjadi 33,333% siswa yang memiliki kategori tinggi.

Hal ini sesuai dengan data hasil pengamatan pada proses Pembelajaran Socrates Kontekstual dari pertemuan pertama hingga ketujuh yang menunjukkan bahwa dimensi *self-efficacy* berpikir kritis yang dominan muncul pada Pembelajaran

Socrates Kontekstual adalah *magnitude*, yaitu taraf keyakinan individu terhadap kemampuan dalam menentukan tingkat kesulitan persoalan berpikir kritis.

Pada Pembelajaran Socrates Kontekstual dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketujuh, ada siswa yang hanya memunculkan beberapa indikator *self-efficacy* berpikir kritisnya, dan ada juga siswa yang memunculkan semua indikator *self-efficacy* berpikir kritis. Oleh karenanya, terdapat siswa yang memiliki *self-efficacy* berpikir kritis tergolong tinggi, sedang, dan rendah. Seperti yang diungkapkan Baron dan Byrne, (2000), bahwa setiap individu memiliki efikasi diri yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda. Situasi yang dimaksud dalam hal ini adalah Pembelajaran Socrates dengan pendekatan Kontekstual. Dari tujuh kali pertemuan, terdapat delapan siswa yang menggambarkan *self-efficacy* berpikir kritisnya, diantaranya adalah siswa dengan kode A, C, E, K, L, M, V, dan X.

Siswa yang memiliki *self-efficacy* berpikir kritis tergolong rendah adalah X. Dimensi *self-efficacy* yang muncul pada X adalah

dimensi *magnitude*, sedangkan dimensi *strength* dan *generality* tidak muncul. Pada dimensi *magnitude*, X juga hanya memunculkan indikator merasa berminat dalam menjawab persoalan matematika yang melibatkan berpikir kritis. Minatnya muncul ketika guru memberikan persoalan-persoalan diskusi yang diikuti permainan, yaitu pada pertemuan pertama, ketiga, dan kelima. Akan tetapi, pada pertemuan ketiga dan kelima, meskipun pembelajaran diikuti dengan permainan, ia tidak bersungguh-sungguh menjawab soal-soal tersebut karena sering mengalami kesulitan dalam menjawabnya.

Berdasarkan hasil wawancara, X lebih menyukai permainan pada pertemuan pertama, karena lebih seru dan mudah dibandingkan pada pertemuan ketiga dan kelima, yang sering mengalami kesulitan dalam menjawabnya. Jika sudah mengalami kesulitan, X mengakui bahwa dirinya menjadi tidak tertarik lagi dan akan menyerah. Hal ini menandakan bahwa X memiliki keyakinan yang rendah terhadap kemampuannya dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang muncul akibat persoalan berpikir kritis (*strength*), dan

menganggap kegagalan sebagai bagian dari kemampuan yang kurang dimiliki dalam melakukan sesuatu yang dihadapi. Seperti yang diungkapkan Dewanto (2007), *self-efficacy* akan memengaruhi pola pikir dan reaksi emosional, seseorang yang memiliki *self-efficacy* rendah akan mudah menyerah dalam menghadapi masalah, dan mempunyai suatu visi yang sempit tentang apa yang terbaik untuk menyelesaikan masalah itu.

Saat menjawab persoalan-persoalan berpikir kritis, X juga meragukan kemampuannya untuk dapat menjawab soal-soal tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Victoriana (2012), individu yang meragukan kemampuannya dalam area kegiatan tertentu, akan menarik diri dari tugas sulit, merasa sulit untuk memotivasi dirinya sendiri, mengendurkan usahanya, atau menjadi terlalu cepat menyerah ketika menghadapi rintangan. Kemudian, berdasarkan hasil jurnal awal, X mengungkapkan bahwa ia merasa tidak yakin untuk menjawab persoalan berpikir kritis yang dihadapinya, dan hasil skala *self-efficacy* berpikir kritis juga menunjukkan pada kategori rendah.

Selanjutnya, siswa yang memiliki *self-efficacy* berpikir kritis tergolong sedang adalah A, C, E, dan K. Dimensi *self-efficacy* berpikir kritis yang muncul pada A adalah dimensi *magnitude* dengan indikator merasa berminat dan merasa yakin dalam menjawab persoalan yang melibatkan berpikir kritis. Rasa minat yang dimiliki A ditunjukkan dari kecenderungannya mengajukan diri menjawab persoalan yang diberikan guru. Menurut Suryabrata (1988: 109), minat sebagai kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek atau menyenangkan suatu obyek. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh, bahwa A selalu penasaran dengan soal-soal yang diberikan guru, sehingga merasa tertarik untuk menginterpretasi maksud soal. Rasa penasaran tersebut merupakan suatu kecenderungan yang ada dalam dirinya, sehingga menggerakkan A untuk tertarik mencari jawaban dari suatu persoalan, yang menandakan bahwa A merasa berminat dalam menjawab persoalan berpikir kritis yang dihadapi.

Kemudian, A juga memiliki rasa yakin untuk menjawab soal-soal

berpikir kritis yang diberikan. Ketika guru memberikan suatu persoalan yang belum diajarkan langkah-langkah penyelesaiannya, A memiliki rasa yakin untuk dapat menganalisis soal, dengan cara mencari hubungan keterkaitan setiap informasi yang terdapat pada soal, kemudian mencoba menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Selanjutnya, diperkuat dari hasil jurnal awal, yang selalu merasa yakin dan skala *self-efficacy* berpikir kritis pada dimensi *magnitude* yang menunjukkan kategori sedang.

Berdasarkan hasil jawaban jurnal awal, A mengakui bahwa pada saat di rumah ia telah belajar terlebih dahulu, sehingga ia merasa yakin untuk dapat menjawab persoalan yang akan dihadapi. Hal ini menandakan bahwa A menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya untuk menjawab persoalan yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan indikator *self-efficacy* yang diadaptasi oleh Sudrajat (2008), yaitu A berpedoman pada pengalaman belajar sebelumnya saat menjawab persoalan berpikir kritis yang dihadapi. Hal ini juga menandakan bahwa A memiliki keyakinan terha-

dap kemampuan dalam menggeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya dalam menjawab persoalan berpikir kritis (*generality*).

Akan tetapi, A kurang meningkatkan upaya dalam menjawab persoalan yang melibatkan berpikir kritis. Hal ini ditunjukkan ketika persoalan-persoalan berpikir kritis disajikan dalam diskusi biasa yang tidak melibatkan permainan, A merasa bosan dan tidak nyaman sehingga menjadikan dirinya mudah menyerah ketika menemukan kesulitan dalam menjawab suatu persoalan. Hal ini menandakan bahwa kurangnya keyakinan yang dimiliki A terhadap kemampuan dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang muncul akibat persoalan berpikir kritis (*strength*).

Kemudian, hasil skala *self-efficacy* berpikir kritis pada masing-masing dimensi berkategori sedang. Berdasarkan dimensi dan beberapa indikator *self-efficacy* berpikir kritis yang muncul pada A, serta hasil skala *self-efficacy* berpikir kritis, menandakan bahwa *self-efficacy* berpikir kritis A termasuk dalam kategori sedang.

Informan yang selanjutnya adalah C dan K. Informan C dan K

memiliki keyakinan yang baik terhadap kemampuan dalam menentukan tingkat kesulitan persoalan berpikir kritis (dimensi *magnitude*). Hal ini terlihat dari indikator merasa berminat, merasa optimis, dan merasa yakin yang muncul pada C dan K. Selain itu, mereka juga memunculkan indikator meningkatkan upaya, akan tetapi tidak berkomitmen dalam menjawab persoalan yang melibatkan berpikir kritis. Hal ini menandakan bahwa C dan K memiliki keyakinan yang kurang baik terhadap kemampuan dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang muncul akibat persoalan berpikir kritis (*strength*). Begitu juga pada taraf keyakinan yang mereka miliki terhadap kemampuan dalam menggeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya dalam menjawab persoalan berpikir kritis (*generality*). Pada dimensi *generality* ini, indikator yang muncul hanya berpedoman pada pengalaman belajar sebelumnya, sedangkan indikator menyikapi situasi dan kondisi beragam dengan cara positif dalam menjawab persoalan yang melibatkan berpikir kritis tidak muncul.

Indikator-indikator tersebut ditunjukkan pada saat menjawab persoalan-persoalan dalam diskusi, baik soal-soal yang terdapat pada LKS ataupun soal-soal yang melibatkan permainan. Aktivitas-aktivitas yang ada dalam diskusi, seperti menyelesaikan soal pada LKS ataupun menyelesaikan persoalan dalam permainan, memberikan keleluasaan pada C dan K dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara, C merasa diberi kesempatan untuk mencoba menjawab soal yang dihadapi, tidak merasa takut dan tertekan, sehingga membuat diri mereka merasa berminat untuk menjawab soal berpikir kritis yang dihadapi, sedangkan K mengatakan bahwa dirinya menyukai pembelajaran dengan cara berkelompok, karena menurut K, ia merasa nyaman ketika berdiskusi dengan teman-teman kelompoknya untuk menjawab persoalan yang dihadapi. Menurut Alwisol, (2009: 288) keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan me-mengaruhi *self-efficacy* di bidang kegiatan itu. Selain itu Bandura juga mengatakan bahwa adanya model sosial berupa pengalaman individu lain, yaitu pengaruh teman sebaya juga ikut

memberikan pengaruh terhadap *self-efficacy* di bidang kegi-atan itu. Hal ini menandakan bahwa kegiatan diskusi memengaruhi *self-efficacy* berpikir kritis yang dimiliki C dan K untuk menjawab persoalan yang dihadapi.

Berdasarkan beberapa indikator *self-efficacy* berpikir kritis yang muncul pada C dan K, dan diperkuat dari hasil skala *self-efficacy* berpikir kritis secara total yang berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpikir kritis yang dimiliki C dan K berada pada kategori sedang.

Informan selanjutnya adalah E. Pada dimensi *magnitude*, indikator *self-efficacy* berpikir kritis yang muncul adalah merasa berminat, merasa optimis, dan merasa yakin dalam menjawab persoalan berpikir kritis yang dihadapi. Rasa berminat, optimis, dan yakin yang dimiliki E lebih dominan ditunjukkan pada pertemuan-pertemuan yang diskusinya diikuti dengan permainan. Hal ini menandakan bahwa taraf keyakinan E terhadap kemampuannya dalam menentukan tingkat kesulitan persoalan berpikir kritis yang dihadapi (dimensi *magnitude*),

terlihat baik jika persoalan tersebut dikemas dalam bentuk permainan. Menurut Hildayani (2008:11-12), pembelajaran melalui bermain, dapat melepaskan ketegangan-ketegangan yang dialami anak, karena banyaknya larangan yang harus ia hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Socrates kontekstual yang diikuti permainan, membuat E merasa nyaman dan tidak tegang. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura, bahwa kondisi emosi yang baik akan memengaruhi *self-efficacy* siswa, dalam hal ini adalah keyakinan yang dimiliki siswa untuk menjawab soal berpikir kritis yang dihadapi.

Selanjutnya, ketika E menemukan kesulitan atau kejanggalan dalam menjawab persoalan-persoalan berpikir kritis, E mencari informasi dari guru atau teman untuk mendapatkan ide dalam menyelesaikan soal. Hal ini menandakan bahwa E juga mampu meningkatkan upaya untuk menyelesaikan persoalan berpikir kritis. Akan tetapi, E memiliki komitmen yang kurang dalam menjawab persoalan yang melibatkan berpikir kritis. Hal ini menandakan bahwa E memiliki keyakinan yang

kurang baik terhadap kemampuannya mengatasi masalah atau kesulitan yang muncul akibat pertanyaan yang melibatkan berpikir kritis (*strength*).

Meskipun keyakinan yang dimiliki E pada dimensi *strength* kurang baik, akan tetapi E memiliki keyakinan yang baik terhadap kemampuan dalam menggeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya dalam berpikir kritis (*generality*). Hal ini terlihat dari indikator menyikapi situasi dan kondisi beragam dengan cara positif serta berpedoman pada pengalaman belajar sebelumnya dalam menjawab persoalan berpikir kritis yang muncul pada E.

Berdasarkan beberapa indikator *self-efficacy* berpikir kritis yang muncul pada E dan hasil skala *self-efficacy* berpikir kritis menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpikir kritis E berada pada kategori sedang.

Selanjutnya, siswa yang memiliki *self-efficacy* berpikir kritis tergolong tinggi adalah L, M, dan V. Mereka memiliki keyakinan yang baik pada ketiga dimensi *self-efficacy*, yaitu dimensi *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Hal ini terlihat dari indikator-indikator *self-*

*efficacy* berpikir kritis yang muncul pada L, M, dan V yaitu merasa berminat, merasa optimis, merasa yakin, dapat meningkatkan upaya, memiliki komitmen, menyikapi situasi dan kondisi beragam dengan cara positif, serta berpedoman pada pengalaman belajar sebelumnya dalam menjawab persoalan yang melibatkan berpikir kritis. Hasil skala *self-efficacy* berpikir kritis yang dimiliki L, M, dan V setelah mengikuti Pembelajaran Socrates Kontekstual, secara total juga menunjukkan dalam kategori tinggi. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan memandang persoalan sebagai tantangan untuk diatasi bukan ancaman yang harus dihindari (Victoriana, 2012:6). Oleh karena itu, L, M, dan V memiliki keyakinan yang baik terhadap kemampuan dalam menentukan tingkat kesulitan persoalan berpikir kritis (*magnitude*), kemampuan dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang muncul akibat persoalan berpikir kritis (*strength*), serta kemampuan dalam menggeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya (*generality*).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, disimpulkan bahwa

Pembelajaran Socrates Kontekstual dapat memunculkan *self-efficacy* berpikir kritis siswa. Secara umum dimensi *self-efficacy* berpikir kritis siswa yang dominan muncul pada Pembelajaran Socrates Kontekstual adalah *magnitude*, yaitu taraf keyakinan siswa terhadap kemampuan dalam menentukan tingkat kesulitan persoalan berpikir kritis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, Albert. 2002. *Self efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman & Company.
- Baron, R. A., & Byrne, D. 2000. *Social psychology (9th edition)*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Dewanto. S. P. 2007. *Meningkatkan Kemampuan Representasi Multiple Matematis Mahasiswa melalui Belajar Berbasis Masalah*. Disertasi. Bandung: UPI.
- Endyah, Murniati. 2007. *Kesiapan belajar Matematika di Sekolah Dasar*. Surabaya: Surabaya Intelektual Club (SIC).
- Ennis, R.H. 1996. *A Critical Thinking*. New York: Freeman.
- Hildayani, Rini. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Miles B. Matthew dan Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sudrajat, D. 2008. *Program Pengembangan Self-Efficacy bagi Konselor di SMA Negeri Se-Kota Bandung*. Tesis. Bandung: UPI.
- Suryabrata, Sumadi, 1988. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Victoriana, Evany. 2012. *Studi Kasus Mengenai Self-Efficacy Untuk Menguasai Mata Kuliah Psikodiagnostika Umum pada Mahasiswa Magister Profesi Psikologi di Universitas "X"*. [Online]. Tersedia: <http://repository.usu.ac.id>. Diakses Minggu, 28 Desember 2014.
- Yunarti, Tina. 2011. *Pengaruh Metode Socrates terhadap Kemampuan dan Disposisi Berpikir Kritis Siswa*. Disertasi. Bandung: UPI.